

**MANAJEMEN RISIKO KESELAMATAN WISATAWAN PADA OBJEK WISATA
BROKEN BEACH NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG PROVINSI
BALI**

I Dewa Made Arisudana

NPP. 32.0653

Asdaf Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali

Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: dewaari257@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Sulthon Rohmadin, S.STP., M.Si

ABSTRACT

Problem statement/background (GAP): Indonesia is one of the tourism countries and Bali is part of the source of tourist destinations, precisely at the Broken Beach Tourist Attraction in Nusa Penida is a popular destination with amazing natural beauty. However, there are high safety risks for tourists due to steep terrain, steep cliffs, and strong waves from the open ocean. The rise of tourist accidents, such as falling off cliffs or being carried away by currents, shows that safety risk management at the location has not been optimal. The lack of safety facilities and infrastructure such as security posts, road access that is not suitable for passing through due to damage and limited human resources, especially in optimizing the availability of daily security officers who are on guard at the location are the main inhibiting factors. **Purpose:** This study aims to analyze the Risk Management of tourist safety, identify inhibiting factors, and evaluate safety improvement efforts that have been carried out at the Broken Beach Nusa Penida Tourist Attraction. **Method:** This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation collection. Data analysis through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. **Results:** The results of the study show that safety facilities such as warning signs and guardrails are available, but not optimal. Road access to the location is still difficult because the road land is still being built on private land, and human resources such as security officers need to increase capacity. The environment and regulations also affect the safety of tourists. The main inhibiting factors include limited facilities, difficulty of access, and lack of capacity of security officers on standby at the site. **Conclusion:** It is necessary to add safety facilities, improve road access, train officers to be certified for safety, and socialization to tourists. Collaboration between the government, managers, and local communities is essential to create safe and comfortable tourist destinations. **Keywords :** Risk Management, Tourist Safety, Broken Beach, Tourism.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Indonesia menjadi salah satu negara pariwisata dan Bali menjadi bagian dari sumber destinasi wisata tepatnya di Objek Wisata *Broken Beach* di Nusa Penida merupakan destinasi populer dengan keindahan alam yang menakjubkan. Namun memiliki risiko keselamatan tinggi bagi wisatawan akibat medan terjal, tebing curam, dan ombak kuat dari lautan lepas. Maraknya kecelakaan wisatawan,

seperti terjatuh dari tebing atau terbawa arus, menunjukkan belum optimalnya manajemen risiko keselamatan di lokasi tersebut. Minimnya fasilitas dan infrastruktur keselamatan seperti posko keamanan, akses jalan yang belum layak dilalui karena rusak dan keterbatasan sumber daya manusia khususnya dalam pengoptimalan ketersediaan petugas keamanan harian yang berjaga di lokasi menjadi faktor penghambat utama. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Manajemen Risiko keselamatan wisatawan, mengidentifikasi faktor penghambat, serta mengevaluasi upaya peningkatan keselamatan yang telah dilakukan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan pengambilan dokumentasi. Analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas keselamatan seperti rambu peringatan dan pagar pembatas telah tersedia, tetapi belum optimal. Akses jalan menuju lokasi masih sulit dikarenakan tanah jalan masih dibangun milik tanah pribadi, dan sumber daya manusia seperti petugas keamanan perlu peningkatan kapasitas. Lingkungan dan peraturan juga memengaruhi keselamatan wisatawan. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan fasilitas, kesulitan akses, dan kurangnya kapasitas petugas keamanan yang berjaga di lokasi. **Kesimpulan:** Diperlukan penambahan fasilitas keselamatan, perbaikan akses jalan, pelatihan petugas agar bersertifikat keselamatan, serta sosialisasi kepada wisatawan. Kolaborasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat setempat sangat penting untuk menciptakan destinasi wisata yang aman dan nyaman.

Kata Kunci : Manajemen Risiko, Keselamatan Wisatawan, *Broken Beach*, Pariwisata.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang dimiliki Indonesia sebagai negara yang salah satu bergantung pada sektor ini yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Pariwisata adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan perpindahan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasanya untuk tujuan pribadi atau bisnis atau profesional (WTO, 2004). Melatarbelakangi di jadikannya Pariwisata sebagai sektor unggulan, tidak lain karena dampak yang mampu ditimbulkan dari aktivitas Pariwisata yang begitu besar terhadap Ekonomi, Sosial, maupun Lingkungan (Maulana, 2016). Pariwisata di Indonesia merupakan sektor peningkatan ekonomi yang cukup besar, banyak pelaku usaha/pebisnis menggunakan pariwisata sebagai usaha yang akan mereka ikuti (Tungkagi, 2022). Pengunjung wisata yang berasal dari negara asing ke Indonesia tampaknya mengalami peningkatan sepanjang tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik wisatawan asing yang masuk ke Indonesia pada Agustus 2023 menyentuh angka 1.132.638 kunjungan.

Salah satu destinasi wisata yang menarik perhatian adalah Pulau Bali. Pulau ini menjadi sorotan dunia dikarenakan karakteristik dari budaya di Pulau ini berbeda dari pulau-pulau lainnya di Indonesia. Hal ini terlihat dari mayoritas penduduk Bali yang beragama Hindu, meskipun Hindu di Bali berbeda dengan Hindu di India mulai dari tempat ibadah, sarana, dan pakaiannya. Perbedaan Budaya antar Agama Hindu itulah yang kemudian dapat menjadi suatu daya tarik atau keunikan yang dapat menarik minat

wisatawan asal India untuk berwisata ke Bali (Sunu dkk, 2019). Pada periode pasca-pandemi, khususnya antara tahun 2022 hingga 2024, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Klungkung menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini terutama terlihat pada kawasan Pulau Nusa Penida, yang mengalami pemulihan dan kenaikan jumlah wisatawan secara bertahap. Seiring dengan perbaikan kondisi pasca-pandemi, Nusa Penida berhasil menarik kembali minat wisatawan, menunjukkan hal positif dalam jumlah kunjungan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang terdampak pandemi.

Dibalik Pesona Pulau Bali yang telah populer di kancah Internasional serta pendapatan utama dari provinsi ini ialah dari sektor pariwisata terdapat Nusa Penida, sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali yang menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup digemari oleh semua orang. Kecamatan Nusa Penida ini berada di Kabupaten Klungkung dan terdiri dari 3 (tiga) pulau utama yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, dan Pulau Nusa Ceningan (Ayu, 2018). Nusa Penida terkenal dengan keindahan pantainya yang mempesona, seperti *Broken Beach*, *Angel's Billabong*, dan *Kelingking Beach*, yang menjadikan pulau ini tujuan favorit wisatawan apalagi wisatawan yang mencari alam yang eksotis. *Broken Beach*, sebagai salah satu ikon wisata di Nusa Penida, menawarkan pemandangan laut yang spektakuler ditambah dengan formasi batu karang yang unik.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Bali berbanding lurus dengan meningkatnya isu terkait keamanan dan keselamatan pengunjungnya yang memiliki sejumlah potensi ancaman bencana alam yang dapat memengaruhi keselamatan wisatawan. Beberapa potensi bencana alam tersebut meliputi banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tanah longsor, yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Risiko ini menjadi perhatian penting bagi pengelolaan pariwisata di Bali, mengingat keselamatan pengunjung merupakan prioritas utama yang harus dijaga di tengah upaya meningkatkan daya tarik wisata di provinsi ini.

Tingginya risiko terjadinya bencana di Pulau Bali maka diperlukannya manajemen risiko yang dapat mengidentifikasi lebih awal terjadinya bencana. Manajemen risiko ialah suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung di setiap aktivitas atau proses organisasi (Siahaan, 2009). Manajemen risiko dalam pariwisata bertujuan tidak hanya untuk menjaga keamanan tetapi juga untuk menyiapkan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat yang dapat memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi. Manajemen risiko bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif risiko melalui identifikasi, penilaian, dan tindakan mitigasi yang terstruktur (Kompola dkk, 2017). Destinasi ini juga memiliki risiko tinggi terkait keselamatan wisatawan. Banyak wisatawan yang tertarik untuk menjelajahi berbagai titik wisata yang menawarkan pemandangan alam yang menantang, seperti *Broken Beach*, *Angel's Billabong*, dan *Kelingking Beach*, tanpa menyadari potensi bahaya di balik keindahan tersebut. Kondisi medan yang terjal, ombak yang sangat kuat, dan minimnya fasilitas keselamatan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya jumlah kecelakaan di kawasan ini.

Beberapa insiden telah dilaporkan di lokasi-lokasi wisata ini, terutama di area dengan pantai tebing curam yang rentan terhadap angin kencang dan ombak besar dari laut lepas. Salah satu kejadian insiden kecelakaan terbaru yakni seorang wisatawan asing asal India tewas terjatuh dari tebing setinggi 40 meter pada tahun 2023 saat hendak mengabadikan momen di *Broken Beach* (Bali.tribunnews). Sehingga diperlukannya

langkahnkomprehensif dalam memitigasi terjadinya bencana melalui penerapan manajemen risiko. Keberhasilan manajemen keselamatan akan berdampak positif terhadap citra destinasi wisata dan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung kembali (Tarlow, 2014). Risiko yang umum di sektor ini meliputi ancaman bencana alam, kesehatan, dan keamanan yang berpotensi merusak pengalaman wisatawan serta citra destinasi (Robertson dkk, 2006). Upaya ini penting untuk mempertahankan reputasi dan citra baik dari Nusa Penida sebagai salah satu destinasi wisata alam terbaik di Indonesia serta memberikan pengalaman yang aman dan nyaman bagi para wisatawan mancanegara maupun domestik.

1.2. Kesenjangan Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)

Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida merupakan destinasi wisata unggulan dengan keunikan tebing alami berbentuk lengkungan yang mengelilingi kolam air biru. Hal ini menjadikan objek wisata ini ramai dikunjungi oleh wisatawan asing dan domestik, namun meskipun objek wisata ini terkenal di dalam maupun luar negeri. Namun, terdapat beberapa masalah serius yang perlu segera ditangani. Pertama, sering terjadi kasus wisatawan terjatuh dari tebing akibat angin kencang dan ombak besar yang datang tiba-tiba. Kedua, sistem pengamanan masih sangat minim baru ada petugas sejak Desember 2024 dan belum tersedia posko keamanan permanen. Ketiga, akses jalan yang rusak dan berbatu menyulitkan perjalanan, diperparah oleh status kepemilikan lahan pribadi yang menghambat perbaikan infrastruktur. Menghadapi masalah itu untuk menjadikan Objek Wisata *Broken Beach* lebih aman dan nyaman, diperlukan langkah-langkah konkret seperti pemasangan pagar pengaman, penambahan petugas, dan pembangunan posko darurat. Sementara itu, pemerintah perlu mempercepat proses pengalihan lahan dan perbaikan jalan agar wisatawan bisa menikmati keindahan alam ini tanpa khawatir akan keselamatan mereka.

1.3. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya menjadi referensi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian berjudul “Manajemen Keselamatan Pariwisata di Objek Wisata Lava Tour Merapi di Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman” oleh Ari Reza Muhsin dan Teguh Budi Prasetya (2020) Menggunakan metode Manajemen oleh George Tery (*planning, organizing, actuating, controlling*) Penelitian ini membahas evaluasi manajemen keselamatan Lava Tour Merapi di Sleman, yang beroperasi di kawasan rawan bencana. Temuan menunjukkan risiko utama berasal dari aktivitas vulkanik dan human error, meskipun operator telah menerapkan mitigasi seperti pemantauan gunung, pemandu berpengalaman, dan alat keselamatan dasar. Kendala meliputi terbatasnya pelatihan SDM, fasilitas darurat, dan koordinasi antar-pemangku kepentingan. Studi ini menyarankan standarisasi protokol, edukasi wisatawan, dan kolaborasi intensif untuk meningkatkan keselamatan. Penelitian berjudul “Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Wisata Alam DIY” oleh M Arbi Siregar (2018) menggunakan metode konsep Sistem Manajemen K3 untuk menjangkau kunjungan lebih besar dengan peningkatan keselamatan dan kesehatan dari objek wisata. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan (K3) di wisata alam DIY masih lemah, ditandai dengan minimnya rambu peringatan, kurangnya pelatihan keselamatan, dan infrastruktur yang tidak memadai. Studi ini menekankan perlunya integrasi (K3) berbasis regulasi, audit rutin, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk meningkatkan standar keamanan wisatawan. Penelitian berjudul “Manajemen Risiko Keselamatan Wisatawan pada Wana Wisata Padusan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur” oleh Muhammad Habibi (2024) dengan

metode Manajemen Risiko oleh Siahaan (2009) dan aspek keselamatan wisatawan membahas tentang identifikasi bahaya seperti medan licin dan minimnya rambu peringatan sebagai risiko utama. Rekomendasinya mencakup peningkatan infrastruktur keamanan (pagar, rambu, jalur evakuasi), pelatihan pengelola, dan edukasi wisatawan, dengan penekanan pada kolaborasi multipihak untuk menjamin keselamatan dan keberlanjutan destinasi. Penelitian berjudul “Analisis Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Wisata Songa Adventure Rafting Kabupaten Probolinggo” oleh Zulva Mawaddatur Rohmah (2019) dengan metode Keselamatan Wisatawan (*Tourist Safety Theory*). Penelitian ini menganalisis aspek keamanan dan keselamatan wisatawan di Songa Adventure Rafting, Probolinggo, menyimpulkan bahwa meskipun operator telah menyediakan peralatan standar dan pemandu profesional, tetap terdapat risiko kecelakaan akibat faktor alam seperti debit air dan jeram berbahaya serta ketidakpatuhan wisatawan terhadap instruksi. Untuk meningkatkan keselamatan, diperlukan pelatihan pemandu berkala, sosialisasi protokol keselamatan yang lebih ketat, serta kolaborasi dengan pihak terkait seperti tim SAR dan dinas pariwisata setempat.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi landasan teoretis yang krusial untuk memperkuat kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sekaligus berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait analisis manajemen risiko keselamatan wisatawan di kawasan Pulau Nusa Penida, dengan fokus utama pada objek wisata *Broken Beach* yang dalam beberapa tahun terakhir tercatat sering mengalami insiden berbahaya baik yang mengakibatkan korban jiwa maupun luka-luka, sehingga menuntut pendalaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab, mekanisme pencegahan, dan strategi mitigasi risiko yang komprehensif guna menciptakan lingkungan wisata yang lebih aman dan berkelanjutan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini mengidentifikasi celah akademik dengan menghadirkan tiga unsur kebaruan: (1) fokus studi yang spesifik pada manajemen risiko keselamatan wisatawan di *Broken Beach* sebagai destinasi alam berbahaya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas risiko pariwisata berbasis budaya atau urban (Rohman, 2021; Wijaya & Putra, 2022); (2) objek penelitian berupa integrasi kebijakan pemerintah daerah dengan pengelolaan adat lokal (Desa Adat Sompang) yang belum pernah dikaji secara mendalam dalam konteks Nusa Penida; serta (3) pendekatan teoritis dengan adaptasi model Hinsa Siahaan (2009) dalam konteks destinasi pesisir ekstrem, melengkapi studi-studi terdahulu yang dominan menggunakan kerangka ISO 31000 atau manajemen bencana konvensional. Kombinasi unsur-unsur ini memberikan kontribusi orisinal dalam literatur pariwisata berisiko tinggi.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen risiko keselamatan wisatawan, hambatan yang dihadapi dalam manajemen risiko keselamatan dan keamanan wisatawan, serta cara meningkatkan penerapan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali..

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode induktif untuk mengembangkan pemahaman tentang manajemen risiko keselamatan wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach*. Penulis menggunakan sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi serta sumber

data sekunder melalui dokumen dan arsip desa. Instrumen penelitian kualitatif diawali dengan ketidakpastian dan belum jelas permasalahannya, namun apabila penulis sudah mempelajari dengan jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen yang akan digunakan untuk mengukur temuannya (Sugiyono, 2017). Informan suatu penelitian merupakan sesuatu yang berbentuk baik manusia, lembaga (organisasi) ataupun benda yang sifat keadaannya dapat diteliti (Ismail Suardi Wekke, 2019:14). Informan penelitian ini terdiri dari Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klungkung, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata, Kelompok Jabatan Fungsional Bidang Pemasaran Pariwisata Dinas Pariwisata, Kelompok Jabatan Fungsional Bidang Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata, Pengelola atau Pemelihara Objek Wisata, Petugas Keamanan Objek Wisata dan 5 orang pengunjung wisata *Broken Beach* Nusa Penida. Penelitian penulis ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Teori yang digunakan penelitian ini yaitu Teori Manajemen Risiko oleh Hinsa Siahaan (2009). Konsep Manajemen Risiko yang diambil memiliki lima dimensi yaitu Fasilitas/Infrastruktur, Akses, Sumber Daya Manusia, Lingkungan dan Peraturan. Penelitian ini dilaksanakan di BPBD dan Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung yang ditunjang ke lokasi Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali pada bulan Januari 2025 disesuaikan dengan Kalender Akademik Institut Pemerintahan Dalam Negeri Tahun Akademik 2024/2025.

III. HASIL/PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum

Provinsi Bali memiliki Pulau Nusa Penida sebagai pulau kedua terbesar diantara empat kepulauan di Bali tersebut memiliki berbagai objek wisata antara lain Pantai Kelingking, *Diamond Beach*, Raja Lima, *Crystal Bay*, *Angel's Billabong*, *Pasih Uug* atau *Broken Beach*, Bukit Teletubis, dan *Atuh Beach*. Pulau ini menjadikan ketertarikan sendiri bagi wisatawan untuk menjelajah Pulau Nusa Penida tersebut. *Broken Beach* atau nama lainnya *Pasih Uug* bagi masyarakat lokal adalah salah satu objek wisata yang terdapat di Bagian Barat Pulau Nusa Penida Kabupaten Klungkung, *Broken Beach* adalah salah satu objek wisata yang bertemakan alam yang berada di Banjar Sompang, Desa Bunga Mekar, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali.

Gambar 1.

Gambaran Fisik Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida



Sumber: Diambil oleh penulis, 2025

Broken Beach atau *Pasih Uug* terbilang cukup unik karena merupakan dataran yang terdiri dari tebing karang tinggi menjorok ke laut yang mengalami keruntuhan ditengah bagiannya sehingga menimbulkan sebuah lubang terbuka yang mengakibatkan air laut masuk mengisi kedalaman rongga tersebut akibat kondisi alam (abrasi), ketinggian tebing dari atas permukaan laut (dpl) berkisar 50-200 meter. Kondisi tebing yang curam ditambah lagi langsung berbatasan dengan lautan lepas (kedalaman ekstrim dan kuatnya arus) membuat wisatawan harus berhati hati dalam melaksanakan kegiatan wisatanya, tidak menutup kemungkinan bahwa bisa saja kecelakaan terjadi di tengah kegiatan tersebut yang bisa membuat celaka diri sendiri maupun orang lain. Kewaspadaan terhadap tanggung jawab diri sendiri perlu dilakukan mengingat objek wisata ini tergolong berbahaya dengan melihat kondisi geografisnya.

3.2 Manajemen Risiko Keselamatan Wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali

Manajemen yang berproses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko (Aven, 2016). Penulis dalam hal ini melakukan penelitian untuk memahami manajemen risiko yang digunakan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali sebagai upaya pihak pengelola dan pemerintah terkait agar dapat memprioritaskan langkah manajemen pada risiko yang paling sering terjadi dan memiliki tingkat kerusakan paling tinggi menggunakan konsep manajemen risiko oleh Hinsa Siahaan yang terdiri dari 5 (lima) dimensi

3.2.1 Fasilitas / Infrastruktur

Penulis selanjutnya melakukan analisis terhadap kelengkapan sarana dan prasarana fasilitas penunjang keselamatan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida dengan mengacu pada SNI 9042:2021 tentang Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Tempat Penyelenggaraan dan Pendukung Kegiatan Pariwisata. Hasil analisis mengenai kelengkapan sarana keselamatan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Kelengkapan Peralatan Keselamatan pada Objek Wisata *Broken Beach*

| Peralatan | Ketersediaan | Keterangan |
|--|---------------------|-------------------|
| Kotak P3K Yang dilengkapi Perlengkapan Penanganan Kecelakaan | Tersedia | 1 (Lengkap) |
| Oksigen Set (Milik Sendiri Atau Terintegrasi Dengan Pengelola Tempat Lain) | Belum Tersedia | - |
| <i>Ambulance</i> (Terintegrasi dengan BASARNAS) | Tersedia | 1 (Kondisi Baik) |
| Tandu | Belum Tersedia | - |
| Pelampung / <i>Ring Bouy</i> / <i>Life Ring</i> | Tersedia | 2 (Kondisi Baik) |
| Alat Pemadam Kebakaran | Belum Tersedia | - |
| Alat Peringatan Bahaya | Tersedia | 4 (Kondisi Baik) |

| | | |
|--|----------------|------------------|
| Alat Komunikasi (<i>Handy Talky</i>) | Tersedia | 6 (Kondisi Baik) |
| Peluit | Tersedia | 6 (Kondisi Baik) |
| Informasi Mekanisme Penyelamatan Diri | Belum Tersedia | - |

Sumber : Diolah oleh Penulis, 2025

Meskipun masih kurangnya peralatan penunjang keselamatan pengelolaan menggunakan fasilitas yang tersedia sementara harus dimanfaatkan seoptimal mungkin guna menjamin dan meningkatkan keselamatan para wisatawan. Namun demikian, pentingnya peran serta dan kontribusi lebih besar dari berbagai pihak terkait, khususnya dalam menyediakan posko keamanan tambahan. Dengan adanya posko keamanan yang memadai, proses pengawasan dan penanganan situasi darurat dapat berjalan lebih terkoordinasi, terpusat, dan efektif.

3.2.2 Akses

Akses menuju dan di dalam area wisata sangat penting untuk diperhatikan, terutama di destinasi populer seperti *Broken Beach* yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa keluhan yang disampaikan oleh pengunjung mengenai kondisi akses jalan menuju *Broken Beach*. Jalan tersebut dalam keadaan rusak dan kurang memadai untuk dilalui. Kondisi jalan yang buruk ini dinilai dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan pengunjung, terutama ketika cuaca sedang tidak mendukung. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.

Kondisi Akses Jalan Menuju Tempat Wisata *Broken Beach*



Sumber : Diambil oleh Penulis, 2025

Kondisi jalan yang buruk tidak hanya mengurangi kenyamanan wisatawan, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap citra destinasi wisata Indonesia di kancah internasional.

3.2.3 Sumber Daya Manusia

Keberadaan petugas keamanan sebagai pengelolaan SDM yang baru terlaksana ini sudah memberi sisi positif dalam menjaga keamanan dan keselamatan kegiatan pariwisata dimana sebelumnya belum ada petugas yang berjaga sehingga ini menjadi

kurangnya pengawasan terhadap kegiatan berwisata dengan banyaknya wisatawan yang tidak hati-hati meskipun sudah adanya papan atau tanda bahaya yang berada di lokasi. Ini dapat menjadi langkah baru dalam menekan terjadinya kecelakaan selama berwisata di Nusa Penida tepatnya di Objek Wisata *Broken Beach*.

3.2.4 Lingkungan

Pada Objek Wisata *Broken Beach*, upaya menjaga kebersihan lingkungan dilakukan dengan menyediakan tempat sampah di titik strategis, seperti area parkir, jalur trekking, dan spot foto. Petugas kebersihan juga berperan aktif memantau dan membersihkan area secara berkala. Dengan demikian, objek wisata ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga pengalaman berwisata yang nyaman dan bertanggung jawab. Upaya ini sekaligus menjadi edukasi bagi pengunjung untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

3.2.5 Peraturan

Penerapan Perda Bali No. 5 Tahun 2020 yang sejalan dengan visi "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*", yang menjadi payung dasar pengelolaan pariwisata di Nusa Penida dan Klungkung diharapkan dapat lebih teratur dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, keindahan alam Nusa Penida dan nilai-nilai budaya Bali dapat terus dijaga, tidak hanya untuk dinikmati saat ini, tetapi juga untuk generasi mendatang, dalam semangat menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali.

3.3 Hambatan dalam Manajemen Risiko Keselamatan Wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida

Faktor-faktor penghambat ini perlu diperhatikan untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pengunjung penghambat dalam upaya manajemen risiko keselamatan wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida.

3.3.1 Keterbatasan Fasilitas Keselamatan dan Posko Keamanan di Objek Wisata

Meskipun telah ada rambu peringatan dan petugas keamanan, respons darurat masih terhambat karena Posko sebagai tempat berkumpul petugas dan memperoleh informasi wisatawan belum dibangun di area objek wisata sehingga alat P3K sementara hanya dititipkan di warung sekitar objek wisata. Kondisi ini diperparah oleh kendala anggaran dan koordinasi antardinas, sehingga diperlukan percepatan penyediaan fasilitas keselamatan yang memadai untuk menjamin perlindungan wisatawan.

3.3.2 Kesulitan Dalam Akses Jalan Menuju Lokasi Wisata

Akses jalan menuju *Broken Beach* masih menjadi hambatan utama akibat kondisi jalan berbatu kapur yang licin dan mudah tergenang air saat hujan. Masalah utama terletak pada status jalan yang dibangun di atas tanah milik pribadi, sehingga mempersulit pembangunan aspal yang layak dan pembuatan saluran drainase. Keterbatasan wewenang pemerintah dalam mengelola tanah privat menghambat perbaikan infrastruktur secara menyeluruh. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini tidak hanya membahayakan keselamatan wisatawan tetapi juga berpotensi menurunkan kunjungan dan merusak citra destinasi wisata unggulan Nusa Penida.

3.3.3 Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Saat ini hanya tersedia 4 (empat) petugas keamanan per shift untuk mengawasi dua objek wisata *Broken Beach* dan *Angels Billabong* jauh dari jumlah ideal 10 (sepuluh) petugas per objek dengan sistem dua shift yakni pagi dan siang. Keterbatasan ini diperparah dengan hanya 1 (satu) petugas kebersihan per objek yang tidak memadai untuk menangani volume sampah pengunjung. Kondisi ini menyebabkan pengawasan di area berbahaya seperti tebing curam menjadi tidak optimal, ditambah minimnya fasilitas pendukung seperti posko keamanan dan alat darurat. Meskipun pemerintah berencana menambah jumlah dan pelatihan petugas, kendala anggaran dan proses rekrutmen menghambat perbaikan segera.

3.3.4 Pengelolaan Sampah di Objek Wisata *Broken Beach*

Meskipun tersedia tempat sampah di titik strategis, jumlahnya terbatas dan tidak mengelola pemisahan sampah organik/non-organik, sehingga berpotensi mengganggu ekosistem sensitif kawasan ini. Kendala fasilitas ini berdampak pada kebersihan dan estetika lingkungan, meski petugas rutin melakukan pembersihan. Perlu penyediaan tempat sampah yang lebih memadai dengan sistem pemilahan serta desain yang estetik untuk mendukung citra pariwisata dan meningkatkan daya tarik wisatawan.

3.4 Peningkatan Kualitas Layanan ProDenpasar

3.4.1 Upaya mengatasi Keterbatasan Fasilitas di Objek Wisata

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan komitmen lebih kuat dari pemerintah dan pengelola wisata untuk mempercepat penyediaan fasilitas yang memadai, sehingga keselamatan dan kenyamanan wisatawan dapat lebih terjamin. Keterbatasan fasilitas ini juga dapat diatasi dengan meningkatkan anggaran dan prioritas pembangunan fasilitas pendukung, seperti posko keamanan, tandu, dan alat pemadam kebakaran (APAR).

3.4.2 Upaya Mengatasi Kepemilikan Tanah Jalan

Kondisi jalan yang buruk ini akan terus menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata di Nusa Penida. Hal ini memerlukan koordinasi dengan pemilik tanah pribadi dan alokasi anggaran yang memadai. Selain itu, pembuatan saluran air dan perbaikan drainase juga diperlukan untuk mencegah jalan menjadi licin dan becek saat musim hujan. Dengan akses jalan yang lebih baik, kenyamanan dan keselamatan wisatawan dapat ditingkatkan.

3.4.3 Upaya Mengatasi Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM), terutama petugas keamanan dan kebersihan, dapat diatasi dengan menambah jumlah petugas dan membagi shift kerja secara lebih optimal. Pelatihan dan peningkatan kapasitas petugas juga perlu dilakukan agar mereka dapat menangani situasi darurat dengan lebih efektif.

3.4.4 Upaya Mengatasi Masalah Pemilahan Sampah

Diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan sampah di *Broken Beach*. Penambahan jumlah tempat sampah, pemisahan sampah organik dan non-organik, serta peningkatan kesadaran wisatawan menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan wisata yang bersih dan berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Klungkung sudah melakukan perjanjian dengan Desa Adat Sompang melalui MoU (Memorandum of Understanding) yang menyangkut Penyediaan Jasa Kebersihan

sehingga memungkinkan kedepannya masalah pemilahan sampah ini dapat diselesaikan secara bertahap dan cepat.

Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa pengelolaan keselamatan wisatawan di *Broken Beach* telah menunjukkan kemajuan signifikan pasca penandatanganan MoU antara Pemda Klungkung dan Desa Adat Sompang pada 28 November 2024 lalu. MoU yang relatif baru ini menjadi landasan penting dalam membangun sistem pengelolaan terpadu yang mengintegrasikan pendekatan formal pemerintah dengan kearifan lokal masyarakat adat. Meskipun implementasinya masih dalam tahap awal, kesepakatan ini telah memberikan kerangka kerja yang jelas dalam pembagian tanggung jawab pengelolaan kawasan wisata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek fasilitas keselamatan seperti rambu peringatan dan pagar pengaman sudah tersedia, namun masih diperlukan penyediaan posko keamanan yang lebih memadai. Kondisi infrastruktur jalan yang masih kurang baik akibat melewati tanah milik warga menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan penyelesaian secara bertahap. Di sisi lain, kehadiran petugas keamanan yang baru dibentuk telah memberikan dampak positif terhadap pengawasan kawasan wisata, meskipun masih diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkala. Temuan-temuan ini tidak hanya relevan untuk pengembangan *Broken Beach* ke depan, tetapi juga dapat menjadi acuan berharga bagi pengelolaan destinasi wisata alam lainnya yang menghadapi tantangan serupa, khususnya dalam membangun sinergi antara pemerintah dan masyarakat lokal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa manajemen risiko keselamatan wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida telah menerapkan prinsip-prinsip teori Hinsa Siahaan (2024) melalui penyediaan fasilitas keselamatan dasar, perbaikan akses jalan yang sedang diupayakan, pembentukan petugas keamanan baru, pengelolaan lingkungan, dan penerapan Perda No. 5 Tahun 2020. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan fasilitas (posko keamanan, APAR, tandu), akses jalan yang belum optimal, SDM terbatas, dan pengelolaan sampah yang belum terpisah masih perlu diperbaiki. Untuk itu, diperlukan kolaborasi intensif antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat guna meningkatkan standar keselamatan dan keberlanjutan pariwisata di lokasi ini.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya ruang lingkup yang hanya berfokus pada Objek Wisata *Broken Beach* tanpa melakukan perbandingan dengan destinasi serupa di Nusa Penida. Waktu observasi yang relatif singkat juga tidak mencakup variasi musim yang dapat memengaruhi kondisi keselamatan. Selain itu, jumlah informan yang terbatas, khususnya dari kalangan wisatawan, berpotensi tidak mewakili perspektif yang komprehensif. Keterbatasan akses terhadap data sekunder seperti dokumen resmi pengelolaan risiko dari pemerintah daerah turut memengaruhi kedalaman analisis. Meskipun demikian, temuan penelitian tetap memberikan gambaran mendasar mengenai tantangan manajemen risiko di lokasi studi.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, sehingga penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan dan memperdalam temuan tentang manajemen risiko keselamatan wisatawan di *Broken Beach*. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada evaluasi efektivitas saran-saran yang telah diberikan, seperti penambahan fasilitas keselamatan, perbaikan

jalan, penambahan petugas, dan pengelolaan sampah yang lebih baik. Penelitian lanjutan juga dapat membahas peran pemerintah dan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas dan keselamatan destinasi wisata di masa depan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini, terutama kepada Bapak Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan masukan berharga sejak awal hingga penyelesaian penelitian penulis ini yang berjudul Manajemen Risiko Keselamatan Wisatawan Pada Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Kabupaten Klungkung, pengelola Objek Wisata *Broken Beach*, dan masyarakat Desa Adat Sompang yang telah berkenan berbagi data, pengalaman, serta waktu selama proses pengumpulan data di lapangan. Tidak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan yang turut memberikan saran konstruktif, serta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga kontribusi semua pihak dapat menjadi amal baik dan bermanfaat bagi pengembangan pariwisata yang lebih aman, nyaman dan berkelanjutan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2023, January 6). *Sederet Kecelakaan Turis Asing di Nusa Penida, 2 Tewas Terseret Ombak*. Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6501040/sederet-kecelakaan-turis-asing-di-nusa-penida-2-tewas-terseret-ombak>.
- Aven, T. (2016). *Risk assessment and risk management: Review of recent advances on their foundation*. In *European Journal of Operational Research* (Vol. 253, Issue 1, pp. 1–13). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2015.12.023>.
- Ayu, D. (2018). *Strategi Pengembangan Nusa Penida Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Unggulan Kabupaten Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali*. Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 7, 1–13.
- Habibi, M. (2024). *Manajemen Risiko Keselamatan Wisatawan Pada Wana Wisata Padusan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur*.
- Komppula, R., Konu, H., & Vikman, N. (2017). *120 Listening to the Sounds of Silence: Forest-based Wellbeing Tourism in Finland*. In *Nature Tourism* (pp. 120–130). Routledge.
- Maulana, A. (2016). *Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia*.
- Muhsin, A. R., & Prasetya, T. B. (2020). *Manajemen Keselamatan Pariwisata di Obyek Wisata Lava Tour Merapi di Kecamatan Cangrangan dan Kecamatan Pakem Kab Sleman*. *Jurnal Enersia Publik: Energi, Sosial, Dan Administrasi Publik*, 4(1), 222–228.
- Robertson, D., Kean, I., & Moore, S. (2006). *Tourism risk management. An Authoritative Guide to Managing Crises in Tourism, A Report Prepared By: APEC International Centre for Sustainable Tourism (AICST)*.

- Siahaan, Hinsa. (2009). *Manajemen Risiko Pada Perusahaan dan Birokrasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siregar, M. A. (2018). Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan wisata alam DIY. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 11–17.
- Suardi Wekke, I. (2019). *Penelusuran Literatur Dalam Penulisan Artikel*.
- Sugiyono, P. (2017). *Quantitative research methodology, qualitative and R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sunu, Y., Aldrianto, D., Made Sendra, I., Sudana, I. P., Wisata, P., & Pariwisata, F. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan India Berkunjung Ke Bali* (Vol. 7, Issue 2).
- Tarlow, P. (2014). *Reflective Epilogue: Concerns in Tourism Safety*. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 2. <https://doi.org/10.21427/D7R726>.
- Tungkagi, C. (2022). “Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Buaya Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.”
- WTO. (2004). *Tourism and Poverty Alleviation Recommendations for Action (English version)*. In *Tourism and Poverty Alleviation Recommendations for Action (English version)*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284407019>.
- Zulva Mawaddatur Rohmah. (2019). *ANALISIS KEAMANAN DAN KESELAMATAN WISATAWAN PADA WISATA RAFTING (Studi Pada Songa Adventure Rafting Di Kabupaten Probolinggo)*.